

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode merupakan suatu sistematis cara kerja yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, menurut Sutedi (2011:53) metode adalah cara atau prosedur yang harus diikuti untuk menjawab masalah penelitian. Proses ini merupakan serangkaian langkah kerja yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk memperlancar pencapaian tujuan secara lebih efektif dan efisien.

Menurut Djajasudarma (2006:4) metode penelitian merupakan sarana, langkah-langkah, dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian (dalam menghimpun informasi). Metode penelitian bahasa sangat terkait dengan tujuan penelitian bahasa. Peneliti bahasa bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data, serta mempelajari fenomena-fenomena bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara melakukan sebuah penelitian atau teknik untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi yang akurat terhadap suatu fenomena yang saat ini terjadi, dengan menggunakan metode ilmiah untuk menjawab permasalahan yang sebenarnya (Sutedi: 2011: 58).

Sedangkan menurut Surakhmad (1990:147), analisis deskriptif merupakan metode yang membahas sejumlah kemungkinan dalam memecahkan permasalahan aktual melalui pengumpulan data, penyusunan atau mengklasifikasikannya, analisis dan meninterpretasinya. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa dalam metode penelitian deskriptif, data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Laporan penelitian

dilengkapi dengan kutipan-kutipan data sebagai contoh penyajian laporan tersebut.

B. Objek Penelitian

Sesuai dengan pendapat Sutedi (2014: 35) aspek yang dapat dijadikan tujuan penelitian dalam bidang bahasa adalah seluruh disiplin linguistik yang meliputi:

- a. Fonetik dan fonologi
- b. Morfologi
- c. Sintaksis
- d. Semantik
- e. Pragmatik

Makna dapat dianalisis dengan menggunakan semantik dan pragmatik. Dalam karya semantik, makna mencakup makna kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna dalam bahasa. Makna kata memiliki banyak variasi, ada yang termasuk ke dalam polisemi, dan ada juga yang termasuk ke dalam sinonim, yang kerap menjadi sumber kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kajian semacam ini penting untuk diteliti, karena dapat membantu kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2014:36).

Fokus penelitian ini adalah pada verba *tataku* sebagai polisemi dalam bahasa Jepang. Penggunaan verba *tataku* dalam bahasa Jepang memiliki makna yang berbeda-beda. Hingga saat ini, masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang belum memahami seluruh makna yang terkandung dalam verba *tataku*, sehingga seringkali mengalami kesulitan jika kata tersebut digunakan atau diterjemahkan dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, tahapan pengumpulan data dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

1. Sumber Penelitian

Sumber data merupakan segala materi yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk mendapatkan data penelitian. Misalnya, dalam

penelitian ini memberikan contoh-contoh yang berasal dari buku-buku mengenai polisemi, tulisan ilmiah, publikasi penelitian sebelumnya, internet, dan sumber lainnya.

Di bawah ini adalah sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. <http://nlb.ninjal.ac.jp/>
- b. <http://www.tangorin.com>
- c. <http://yahoo.co.jp/>
- d. <http://kotobank.jp/>
- e. <http://verbhandbook.ninjal.ac.jp/headwords/>
- f. <https://www.pref.tottori.lg.jp/item/>
- g. <https://www.asahi.com/articles/>

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung sebagai instrumen dengan menggunakan format data (kartu data) (Lampiran 3) dengan kolom sumber data yang terdiri dari angka, kalimat, contoh kalimat, dan nama penulis, tahun, dan halaman, sebagai alat bantu langsung bagi peneliti. Saat mencetak data. Sudaryanato (Sutedi, 2014:77) menyatakan bahwa teknik catat atau teknik sadap dapat digunakan dalam pengumpulan data melalui transkripsi ortografis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djajasudarma (2006:10-11), metode kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa data tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari masyarakat.

Terdapat tiga jenis metode penyediaan data, yaitu metode simak, metode cakap, dan metode intropeksi. Dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat karena data yang dikumpulkan berupa kalimat. Mahsun (2005:90) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ini disebut sebagai metode simak karena proses yang dilakukan untuk memperoleh data dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Pengertian

memperhatikan dalam hal ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa secara lisan, melainkan juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Metode ini mempunyai teknik dasar yang dikenal sebagai teknik sadap. Teknik sadap dianggap sebagai teknik dasar dalam metode simak sebab intinya penyimakan dilakukan dengan cara menyadap. Penting untuk diingat bahwa menyadap berkaitan dengan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.

Teknik penyadapan ini kemudian diikuti oleh teknik lanjutan seperti teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, serta teknik pencatatan dan perekaman. Mahsun (2005:91-92) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap memungkinkan peneliti untuk hanya berperan sebagai pengamat dalam penggunaan bahasa oleh para informannya, tanpa terlibat dalam peristiwa pertuturan yang sedang diteliti. Jika peneliti dihadapkan pada penggunaan bahasa tertulis, peneliti hanya dapat menggunakan teknik pencatatan sebagai pelengkap teknik simak bebas libat cajak dengan mencatat beberapa bentuk yang relevan untuk penelitian dari penggunaan bahasa tertulis tersebut.

D. Analisis Data

Machida dan Momiyama (dalam Sutedi, 2011:163) menjelaskan beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis kata berpolisemi, yaitu:

1. Pemilahan makna (*imi-kubun*);
2. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihon-gino nintei*);
3. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no kyouji*)

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pada tahap pengklasifikasian makna (*imi-kubun*) dari verba *tataku*, terdapat tiga cara yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi makna dalam sebuah kata, yaitu: (a) mencari padanannya yang tercantum dalam kamus, (b) mencari kata-kata sinonimnya, dan (c) mencari kata yang berlawanan untuk setiap makna yang ada.

Sutedi (2014:83) memberikan contoh pengidentifikasian makna verba *agaru* dengan mencari sinonimnya sebagai berikut.

料理が <u>あがる</u> 。	=できる	=jadi
<i>Ryouri ga agaru.</i>	<i>dekiru</i>	
家に <u>あがる</u> 。	=はいる	=masuk
<i>Ie ni agaru.</i>	<i>hairu</i>	
犯人が <u>あがる</u> 。	=みつかる	=ketemu
<i>Hannin ga agaru.</i>	<i>mitsukaru</i>	
歓声が <u>あがる</u> 。	=聞こえる	=terdengar
<i>Kansei ga agaru.</i>	<i>kikoeru</i>	
面接であがってしまう。	=緊張する	=gugup
<i>Mensetsu de agatteshimau</i>	<i>kinchou suru</i>	
ゴールの前 <u>にあがる</u> 。	=すすむ	=maju
<i>Gooru no mae ni agaru.</i>	<i>susumu</i>	
物価が <u>あがる</u> 。	=高くなる	=meningkat
<i>Bukka ga agaru.</i>	<i>takaku naru</i>	

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa verba *agaru* memiliki minimal delapan makna yang berbeda dan mungkin masih terdapat makna lainnya. Namun, mencari lawan kata hanya berlaku pada beberapa kosakata tertentu seperti *takai* (Panjang/tinggi) yang berarti panjang atau tinggi dan berlawanan dengan *hikui* (pendek/rendah) yang berarti pendek atau rendah, serta *yasui* yang berarti murah dan berlawanan dengan kata *muzukashii* (sulit) yang berarti sulit atau *kibishii* (ketat/keras) yang berarti keras atau ketat. Selain itu, kata *tsumetai* (dingin) berlawanan dengan *ataakai* (hangat) yang berarti hangat dan *shinsetsu* (ramah) yang berarti ramah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kata memiliki lebih dari satu makna.

Peneliti melakukan analisis studi literatur terhadap makna verba *tataku* dari beberapa referensi seperti Kihon Doushi Youhou Jiten, Nihongo Daijiten, Shinmeikai Kokugo Jiten, dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Setelah mengumpulkan data analisis berupa kumpulan makna dari verba

tataku, tindakan selanjutnya adalah mengelompokkan makna tersebut dengan cara mengidentifikasi variasi padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

2. Langkah-langkah untuk menentukan makna dasar (*kihongi no nitei*) yang terkandung dalam verba *tataku* adalah dengan mengacu pada kamus atau sumber terpercaya dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 4 kamus antara lain Kihon Doushi Youhou Jiten (Koizumi, dkk, 1996), Nihongo Daijiten (Umesao, dkk, 1995), Kokugo Daijiten (Tosho, Shougaku, 1992), dan Kamus Bahasa Jepang-Indonesia (Matsuura, 1994) untuk menentukan makna dasar dari verba *tataku*.
3. Tahap mendeskripsikan hubungan antar makna (*tagi-kouzou no kyouji*) yang termasuk dalam verba *tataku*. Terdapat tiga gaya bahasa yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan makna dalam polisemi, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Di bawah ini adalah penjelasan tentang ketiga majas tersebut.
 - a. Metafora adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk mewakili suatu hal (misalnya A) dalam istilah lain (misalnya B) berdasarkan kesamaan atau kemiripan (*ruijisei*).
 - b. Majas metonimi merupakan majas perumpamaan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal (contohnya A) dengan hal lain (contohnya B) berdasarkan kedekatan (*rinsetsu*), baik dalam hal ruang (*kuukanteki*) maupun waktu (*jikanteki*).
 - c. Majas sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu benda (contohnya A) dengan benda lain (sebagai contoh B) berdasarkan kekhususan dan keumuman atau keterkaitan yang berpusat umum dan khusus. (Sutedi, 2016:48)
4. Tahap akhir dari penelitian ini adalah melakukan kesimpulan atau generalisasi (*ketsuron*) tentang verba *tataku* dan hubungan maknanya. Proses penyimpulan dilakukan secara induktif agar dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.